

Program ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pengembangan karakter mandiri peserta didik di sekolah dasar

Nurasiah¹, Solehuddin², Mamat Supriatna³

^{1,2,3} Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Indonesia

¹Nurasiah.ahmad@gmail.com

Abstract

This research aims to analytically describe field facts about the scout extracurricular program to develop the independent character of students at SDN Rengasdengklok Selatan VII. This research is qualitative research with a case study method. Informants were taken according to the subject matter contained in this research, namely the school principal, class VI homeroom teacher, scoutmaster, and class VI students. Data collection through interviews, observation, and documentation studies. The data was analyzed using data reduction steps, data display, and concluding. Data validity checking techniques use source triangulation, technical triangulation, and crosscheck. The research results show that the scout extracurricular program was produced based on the results of the front group deliberations. The extracurricular program is implemented through weekly training activities, camps in the front cluster, and participation activities outside the front cluster, both in the form of competitions and non-competitions, so that it can form an independent character that has reached the moral doing stage but has not been achieved optimally because not all students practice character values. independence in their daily behavior, especially at school.

Keywords: Extracurricular Programs, Scouts, Character Education.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara analitis fakta lapangan tentang program ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pengembangan karakter mandiri peserta didik di SDN Rengasdengklok Selatan VII. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Pengambilan Informan dilakukan sesuai dengan subjek permasalahan yang terkandung di dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, wali kelas VI, pembina pramuka dan siswa kelas VI. Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Data di analisis dengan langkah-langkah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan crosscheck. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa program ekstrakurikuler pramuka yang dihasilkan berdasarkan hasil musyawarah gugusdepan. Program ekstrakurikuler tersebut dilaksanakan melalui kegiatan latihan mingguan, perkemahan di gugusdepan dan kegiatan partisipasi kegiatan diluar gugusdepan baik yang berbentuk lomba maupun non lomba sehingga dapat dapat membentuk karakter mandiri yang sudah sampai pada tahap moral doing tetapi belum tercapai secara maksimal karena belum semua siswa mempraktikkan nilai karakter mandiri tersebut di dalam perilakunya sehari-hari, khususnya di sekolah.

Kata Kunci: Program Ekstrakurikuler, Pramuka, Pendidikan Karakter.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses untuk seseorang menuntut ilmu pengetahuan dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat meningkatkan kualitas dirinya sebagai sumber daya manusia yang baik didukung oleh pendidikan yang baik pula. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Pasal 3 mengungkapkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter perlu diberikan kepada anak sejak usia dini sesuai dengan pola pikirnya bukan sesuai dengan pola pikir orang dewasa. Pola pikir anak usia dini atau yang setara dengan anak usia sekolah dasar memiliki keunikan dan bersifat kontekstual. Perkembangan berpikirnya masih sesuai dengan apa yang dilihat, didengar, dirasakan atau bisa juga dikatakan pola pikir mereka masih berdasarkan imajinasi mereka yang suka bermain dengan kesenangan mereka. Pentingnya pendidikan karakter sering diangkat dalam wacana publik karena selama ini pendidikan di Indonesia lebih mengutamakan pengembangan kemampuan intelektual akademis saja mengabaikan aspek yang sangat fundamental, yaitu pengembangan karakter. Karakter menurut Lickona (1991, Hlm.15) adalah sebagai berikut:

Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behaviour. Good character consists of knowing the good, desiring the good, and doing the good, habits of the mind, habits of the heart and habits of action. All three are necessary for leading a moral life, all three make up moral action. When we think about kind of character we want for our children, it's clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right even in the face of pressure from without and temptation from within.

Dari pendapat Lickona di atas dapat dijelaskan bahwa karakter terdiri atas tiga bagian yang saling berkaitan yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral behavior*. Karakter itu sendiri terdiri atas: mengetahui hal-hal yang baik, memiliki keinginan untuk berbuat baik, dan melaksanakan yang baik tersebut berdasarkan atas pemikiran, dan perasaan kemudian dikerjakan. Selanjutnya karakter yang akan dikaji dalam penelitian ini ialah karakter mandiri. Mandiri adalah sikap atau perilaku dalam bertindak yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan masalah atau tugas (Supinah dan Parmi, 2011). Menurut Knowless (dalam Rusman, 2011) peserta didik yang mandiri harus mempunyai kreativitas dan inisiatif sendiri, serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya. Menurut Masrun (1986, hlm. 8) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Pendidikan yang dapat diperoleh siswa tidak hanya melalui pendidikan formal yang didapatkan dari pendidikan di kelas. Siswa dapat menambah pengetahuan, mengasah bakat dan keterampilannya melalui pendidikan non formal seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. "Ektrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka yang dilaksanakan baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah dalam rangka memperluas pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan menginternalisasi nilai-nilai atau aturan-aturan agama serta norma-norma sosial baik lokal, nasional, maupun global untuk membentuk insan yang paripurna", demikian diungkapkan oleh Mamat (2010, hlm. 3). Salah satu ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter kepada siswa adalah ekstrakurikuler kepramukaan. Dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, dinyatakan bahwa Gerakan Pramuka adalah organisasi yang menyelenggarakan pendidikan nonformal, melalui pendidikan kepramukaan sebagai bagian pendidikan nasional yang dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan.

Kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki kontribusi yang sangat baik dalam membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Dalam Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka 2018 Nomor 07/Munas/2018 tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka pasal 10 poin 2 dinyatakan:

Pendidikan kepramukaan merupakan pendidikan nonformal dalam sistem pendidikan sekolah yang dilakukan di alam terbuka dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat,

teratur, dan terarah, dengan menerapkan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, agar terbentuk kepribadian dan watak yang berakhlak mulia, mandiri, peduli, cinta tanah air, serta memiliki kecakapan hidup.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka mengandung nilai-nilai yang sangat baik dalam usaha membentuk dan mengembangkan karakter siswa seperti, melatih dan mendidik siswa untuk memupuk rasa kemanusiaan, nilai kejujuran, wawasan kebangsaan, rasa solidaritas, mengasah keterampilan dan hal-hal positif lainnya. “Nilai-nilai kepramukaan bersumber dari trisatya, dasadarma, kecakapan dan keterampilan yang dikuasai anggota pramuka dan nilai-nilai kepramukaan yang tersirat itu adalah untuk membentuk karakter bagi anggotanya”, demikian diungkapkan oleh Joko (2013, hlm. 3). Pendidikan kepramukaan memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi siswa sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggung jawab dan berkomitmen. Karakter bangsa dapat terbentuk melalui gerakan pramuka seperti contohnya, mandiri, peduli, disiplin, gotong royong, jujur, cinta tanah air dan lain sebagainya. Dengan demikian pendidikan kepramukaan ini diharapkan dapat mengembangkan generasi muda yang baik.

Penelitian ini terfokus pada pramuka penggalang, penggalang adalah peserta didik dalam Gerakan Pramuka yang berusia 11-15 tahun masuk dalam kelompok remaja dan telah meninggalkan masa kanak-kanak serta sedang menuju ke masa dewasa. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Rengasdengklok Selatan VII, Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang, ditemukan fakta bahwa SDN Rengasdengklok Selatan VII merupakan salah satu Sekolah Dasar yang menerapkan kurikulum 2013, sehingga pendidikan kepramukaan merupakan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh seluruh siswa. Dalam wawancara dengan pembina pramuka penggalang, Ia menyatakan bahwa kegiatan pramuka dapat dan berhasil menanamkan nilai-nilai karakter mandiri secara bertahap. Melalui berbagai macam kegiatan yang sudah direncanakan, memadukan materi kepramukaan dengan permainan-permainan yang mengarah pada pembentukan kemandirian dan dikemas dalam berbagai macam kegiatan Pramuka.

Melalui kegiatan-kegiatan pramuka yang beragam dan selalu berkembang dapat membentuk siswa yang berkarakter dan memiliki perilaku yang bertanggung jawab sebagai generasi muda penerus bangsa. Dengan perilaku dan moral yang baik, kondisi bangsa dan negara akan lebih baik pula. Pada kegiatan ini peneliti melakukan penelitian dengan lebih fokus hanya pada satu nilai karakter yaitu kemandirian dan kegiatan-kegiatan pramuka yang diselenggarakan pada sekolah tersebut. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan judul “Program Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Upaya Pengembangan Karakter Mandiri Peserta Didik di Sekolah Dasar (Studi Kasus pada Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN SDN Rengasdengklok Selatan VII, Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang).

2. Metode

Metode yang digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Al Muhtar (2015) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara mendalam mengenai peristiwa atau kejadian tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran komprehensif, luas, lengkap, mendalam mengenai berbagai hal berkaitan dengan kasus tersebut. Dalam penelitian ini metode studi kasus dengan fokus penelitian mengenai program ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pengembangan karakter mandiri di sekolah dasar diharapkan dapat memperoleh data yang berkenaan dengan keadaan suatu kasus atau kehasan dari program tersebut. Studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya (Nasution, 2003, hlm. 27). Proses penelitian studi kasus yaitu: 1) Mendefinisikan dan merancang penelitian; 2) Menyiapkan, mengumpulkan dan menganalisis data; dan 3) Menganalisis dan menyimpulkan (Yin, 2014, hlm. 60). Hal tersebut jelas bahwa penggunaan metode studi kasus menekankan pada tujuan dari peneliti dalam melakukan pengkajian terhadap permasalahan yang terjadi. Jadi penelitian ini bertujuan untuk mengamati, menyelidiki dan memahami secara

menyeluruh terhadap program sekolah dalam pengembangan karakter mandiri peserta didik yang dilaksanakan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN Rengasdengklok Selatan VII Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Diharapkan dengan menggunakan strategi studi kasus maka peneliti dapat lebih mudah dalam memahami peristiwa dan aktivitas sekolah

Adapun subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah selalu Ketua Mabungus Gerakan Pramuka, Pembina Pramuka dan anggota pramuka penggalang dengan lokasi penelitian di SDN Rengasdengklok Selatan VII Kecamatan Rengasdengklok Kabupaten Karawang. Serta teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR terkait dengan latar belakang adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka berkaitan erat dengan berdirinya SDN Rengasdengklok Selatan VII pada tahun 1983. Di awal pendirian sekolah yang dipimpin oleh Ibu Siti Aisyah ini sudah melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebagai wadah pembinaan siswa untuk mengembangkan bakat minatnya, kepribadiannya serta kemampuannya di berbagai bidang yang diminati oleh anak di luar kegiatan pembelajaran di kelas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional, kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilakukan dibimbing oleh guru sebagai pembina maupun pelatih dari luar yang menguasai sesuai bidangnya. Seiring dengan perkembangan kegiatan ekstrakurikuler pramuka yang dilaksanakan di SDN Rengasdengklok Selatan VII mulai tahun 2014 setelah keluarnya Permendikbud Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah maka kegiatan ekstrakurikuler pramuka menjadi ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh semua peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Cucum Sumiati, S.Pd. seorang guru yang sejak awal berdiri SDN rengasdengklok Selatan VII sudah bergabung dan menjadi salah seorang tenaga pengajar di sekolah tersebut. Menurut Ibu Cucum Sumiati, S.Pd. bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah ada dan latihannya berjalan secara rutin sejak sekolah itu berdiri. Kegiatan pramuka ini secara tidak langsung dirasakan sudah membentuk karakter peserta didik yang ada di sekolah kami. Peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam keseharian terlihat berbeda jika dibandingkan dengan peserta didik lain yang tidak mengikuti. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler pramuka lebih disiplin ketika mengikuti upacara bendera di hari senin. Ketika menjadi petugas upacara terlihat bertanggung jawab terhadap tugasnya dan mandiri mempersiapkan perlengkapan upacara. Pada kegiatan pembelajaran di kelas berani menyampaikan pendapat dan tepat waktu mengumpulkan tugas.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi diperoleh data, bahwa SDN Rengasdengklok Selatan VII berdiri pada tahun 1983 dengan No. SK. Pendirian 593.21/120/Ds, tertanggal 01 Januari 1983. Pada saat berdiri nama sekolah tersebut adalah SD Puspita Karya dengan Ibu Siti Aisyah selaku kepala sekolah yang pertama. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah berjalan walaupun masih sederhana dengan guru-guru kelas yang ada merangkap tugas menjadi pembina pramuka. Dokumentasi yang diperoleh berupa Surat Domilisi dan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) berupa profil SDN Rengasdengklok Selatan VII.

Musyawarah gugusdepan dilaksanakan satu kali dalam dua tahun, musyawarah gugusdepan dipimpin oleh pembina gugusdepan. Musyawarah yang merupakan laporan pertanggungjawaban dari pembina gugusdepan selama masa baktinya memimpin gugusdepan selama dua tahun. Peserta musyawarah diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan atas laporan pertanggungjawaban yang disampaikan pembina gugusdepan. Musyawarah berlangsung dengan tertib dan bertanggung jawab, setiap peserta saling menghormati dalam menyampaikan pendapat.

Berdasarkan pengamatan langsung isi dari musyawarah gugusdepan adalah untuk mengevaluasi kegiatan selama dua tahun sebelumnya, dan menyusun program kerja dua tahun ke depan. Dari musyawarah gugusdepan diperoleh kesepakatan kegiatan dalam bentuk kegiatan yang dilaksanakan di gugusdepan dan kegiatan partisipasi. Kegiatan yang dilaksanakan di gugusdepan diantaranya: latihan mingguan, praktek dan penugasan keterampilan kepramukaan, perkemahan di gugusdepan, sedangkan kegiatan partisipasi adalah kegiatan yang diikuti dan dilaksanakan oleh kwartir ranting ataupun kwartir cabang baik dalam bentuk kegiatan pertemuan penggalang maupun kegiatan yang berbentuk lomba.

Kepala sekolah sebagai ketua majelis pembimbing gugusdepan berperan sebagai pembuat kebijakan yang menyetujui program kerja yang dihasilkan dari musyawarah gugusdepan. Penyusunan program ekstrakurikuler pramuka menyesuaikan dengan landasan hukum dan landasan filosofis. Landasan hukumnya yaitu: Undang-undang No. 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Permendikbud Nomor 62 Tahun 2014 tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dan Permendikbud No. 63 tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sedangkan landasan filosofis dalam penyusunan program kerja ekstrakurikuler pramuka adalah Visi dan Misi, Prinsip Dasar dan Metodik Kepramukaan (PDKMK) serta Syarat Kecakapan Umum (SKU).

Berdasarkan hasil wawancara dengan AR terkait rumusan program kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pengembangan karakter mandiri di SDN Rengasdengklok Selatan VII, bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka sudah terintegrasi dengan program sekolah, terlihat dalam visi dan misi sekolah bahkan dimasukkan dalam kurikulum sekolah baik di kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, terutama ekstrakurikuler pramuka yang memuat pendidikan karakter seperti: karakter mandiri, religius, disiplin, gotong royong, dan tanggung jawab. Lebih lanjut disampaikan bahwa program kegiatan ekstrakurikuler yang dihasilkan pada musyawarah gugusdepan pramuka secara umum berpedoman kepada visi, misi, dan program kerja SDN Rengasdengklok Selatan VII, sedangkan secara khusus berpedoman kepada kode kehormatan Tri Satya dan Dasa Darma, Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metodik Kepramukaan (PDKMK) serta Syarat Kecakapan Umum (SKU).

Selanjutnya wawancara dengan AH bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan berdasarkan program kerja yang dihasilkan dari musyawarah gugusdepan yang dilaksanakan setiap dua tahun satu kali dalam penyusunannya berpedoman kepada visi, misi, program kerja SDN Rengasdengklok Selatan VII, kode kehormatan Tri Satya dan Dasa Darma, Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metodik Kepramukaan (PDKMK) serta Syarat Kecakapan Umum (SKU). Dalam musyawarah gugusdepan selain kepala sekolah hadir sebagai ketua mabigus, pembina gugusdepan, pembina satuan putra, pembina satuan putri, dan para pembantu pembina yang berpangkalan di SDN Rengasdengklok Selatan VII. Kemudian wawancara dengan SH bahwa kegiatan ekstrakurikuler pramuka di gugusdepan yang berpangkalan di SDN Rengasdengklok Selatan VII terdapat program ekstrakurikuler pramuka hasil dari musyawarah gugusdepan yang dihadiri oleh kepala sekolah selaku ketua gugusdepan, pembina gugusdepan, pembina satuan putra, pembina satuan putri, dan para pembantu pembina.

Dampak kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pengembangan karakter mandiri terlihat dalam kegiatan latihan mingguan peserta didik yang menjadi regu piket secara mandiri mempersiapkan sarana untuk upacara pembukaan dan penutupan latihan, petugas upacara dengan disiplin dan tanggung jawab melaksanakan tugasnya bahkan peserta upacara pun sama. Berdasarkan hasil observasi selama 7 kali latihan mingguan dan 2 kali latihan persiapan perkemahan di gugusdepan peserta didik terlihat antusias dan semangat mengikuti latihan. Peserta didik memperhatikan dengan seksama praktek materi yang dicontohkan oleh pembina ataupun pembantu pembina dan mereka berlatih secara mandiri dipimpin oleh pemimpin regunya agar ketika evaluasi mereka bisa mempraktikkannya dengan baik. Pada saat pembina memberikan materi yang berbentuk permainan peserta didik mengikuti aturan permainan itu secara disiplin dan tanggung jawab. Pada waktu berlatih materi peraturan baris berbaris pemimpin regu memimpin dengan tegas dan disiplin bahkan pemimpin regu meminta anggotanya untuk bergantian memimpin barisan sehingga nanti mereka terbiasa untuk menjadi pemimpin. Observasi yang dilakukan pada saat peserta didik akan mempersiapkan untuk lomba yang akan diadakan pada kegiatan

perkemahan di gugusdepan. Pada saat pembina memberikan kesempatan kepada peserta didik berlatih persiapan lomba di jam istirahat sekolah, terlihat peserta didik secara mandiri berlatih walaupun tidak dipandu oleh pembina. Pemimpin regu memimpin anggotanya untuk berlatih pada saat jam istirahat sekolah, mereka berlatih ingin menjadi regu yang terbaik pada waktu lomba.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina pramuka FZ diperoleh informasi bahwa dampak program ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pengembangan karakter mandiri terlihat ketika mengikuti kegiatan diantaranya regu piket ketika menjadi petugas upacara pada latihan mingguan mempersiapkan sarana sendiri tidak tergantung kepada pembina atau pembantu pembina, dengan penuh disiplin dan tanggung jawab mereka melaksanakan tugas. Pada kegiatan perkemahan sabtu minggu mereka terlihat antusias, awal-awal kebiasaan manja dirumah terbawa ke kegiatan pramuka, seiring berjalannya kegiatan mereka berubah berusaha menjadi mandiri, mereka tanggung jawab terhadap tugas masing-masing, tidak mengandalkan kepada orang lain, selalu kompak dalam berbagai kegiatan, pemimpin regu memimpin regunya tanggung jawab dan tegas dalam mengambil keputusan. Karakter mandiri juga timbul ketika mereka mempersiapkan alat makan dan setelah selesai makan mereka mencuci sendiri alat makan masing-masing.

3.2. Diskusi

Pembentukan karakter di SDN Rengasdengklok Selatan VII tidak hanya dilaksanakan dalam kegiatan intrakurikuler saja, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Winataputra (2012, hlm. 36) bahwa beberapa pendekatan yang dilakukan oleh sekolah sebagai wahana membina dan membangun karakter dapat dilakukan dengan melaksanakan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler serta pembiasaan perilaku dalam kehidupan di lingkungan satuan pendidikan. Salah satu ekstrakurikuler yang dilaksanakan di SDN Rengasdengklok Selatan VII adalah ekstrakurikuler pramuka.

Dalam pembentukan karakter diperlukan program sebagai bentuk perencanaan awal agar dalam pelaksanaan kegiatan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Program yang dibuat juga dijadikan sebagai dokumen perencanaan dan tolak ukur keberhasilan pelaksanaan kegiatan. Untuk itu program pembentukan karakter mandiri harus disusun secara terstruktur dan komprehensif. Rumusan program ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pembentukan karakter mandiri di SDN Rengasdengklok Selatan VII diawali dengan menentukan landasan filosofis dan hukum. Landasan filosofis didasarkan pada visi dan misi SDN Rengasdengklok Selatan VII, Syarat Kecakapan Umum (SKU) pramuka penggalang ramu, dan program kwartir ranting Rengasdengklok. Sedangkan landasan hukum dalam pembentukan karakter mandiri didasarkan pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, Undang-Undang Nomor 62 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Visi dan misi SDN Rengasdengklok Selatan VII menjadi salah satu dasar filosofi yang menjadi pedoman dalam menyusun program pembentukan karakter mandiri. Dalam wawancara dengan kepala sekolah selaku ketua mabigus bahwa didalam visi dan misi SDN Rengasdengklok Selatan VII mengutamakan pembentukan karakter peserta didik. kemudian visi dan misi dituangkan dalam berbagai program di sekolah dengan tujuan membentuk karakter peserta didik. Program ekstrakurikuler pramuka menjadi bagian dari program sekolah yang bertujuan membentuk karakter peserta didik.

Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) adalah prinsip yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam rangka proses pembinaan peserta didik. Adapun Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) diantaranya adalah:

- 1) Iman dan taqwa kepada Tuhan YME,
- 2) Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam seisinya,
- 3) Peduli terhadap diri sendiri
- 4) Taat pada kode kehormatan pramuka (Kwarnas, 2011, hlm. 29)

Syarat Kecakapan Umum (SKU) pramuka penggalang ramu juga menjadi filosofi penyusunan program pembentukan karakter mandiri. Di dalam SKU mengandung syarat-syarat yang harus di tempuh oleh peserta didik untuk mencapai kecakapan tertentu. Untuk itu program ekstrakurikuler pramuka yang disusun harus mengacu pada syarat-syarat kecakapan umum. Syarat kecakapan umum pramuka penggalang meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Dalam menyusun rumusan tertulis program ekstrakurikuler pramuka dalam upaya pembentukan karakter mandiri di sekolah dilakukan melalui proses musyawarah. Proses musyawarah yang dilaksanakan di gugusdepan yang berpangkalan di SDN Rengasdengklok Selatan VII dengan kegiatan musyawarah gugusdepan yang melibatkan kepala sekolah selaku ka mabigus, pembina pramuka putra, pembina pramuka putri, dan para pembantu pembina pramuka. Hasil musyawarah gugusdepan yang berupa program kerja ekstrakurikuler pramuka disampaikan kepada peserta didik yang selanjutnya dengan arahan dari pembina gugusdepan disusun secara mandiri oleh dewan penggalang menjadi program kerja yang menjadi dasar kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Penyusunan program kerja ekstrakurikuler pramuka harus melibatkan pembina dan dewan penggalang. Musyawarah dilaksanakan untuk menyampaikan aspirasi dan mengambil kesepakatan bersama terkait kegiatan yang akan dilaksanakan.

Proses pembentukan karakter mandiri dapat diketahui berdasarkan program yang telah disusun dalam ekstrakurikuler pramuka. Bentuk program pembentukan karakter mandiri dalam ekstrakurikuler pramuka diantaranya adalah latihan mingguan, perkemahan yang dikemas dengan kegiatan permainan besar dan kegiatan penjelajahan dan partisipasi pada kegiatan di kwartir baik kegiatan pertemuan penggalang maupun kegiatan yang berbentuk lomba. Karakter mandiri dibentuk melalui proses dalam berbagai kegiatan pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka yang diikuti peserta didik di SDN Rengasdengklok Selatan VII. Hal tersebut sejalan dengan Fakry Gaffar (dalam Kesuma, 2019, hlm. 5) karakter merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu, kemudian menurut Widyaningsih, dkk. (2014; hlm. 194) internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui lima tahapan yaitu proses penerimaan nilai, proses merespon nilai, proses seleksi nilai, proses penghayatan nilai, dan proses penerapan nilai. Program pengelolaan aktivitas peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler, di samping untuk mempertajam pemahaman terhadap keterkaitan dengan mata pelajaran kurikuler, para peserta didik juga dibina ke arah mantapnya pemahaman, kesetiaan, dan pengamalan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, watak dan kepribadian, berbudi pekerti luhur, kesadaran berbangsa dan bernegara, keterampilan dan kemandirian, olahraga dan kesehatan, persepsi, apresiasi, dan kreasi seni (Narwanti, 2011, hlm. 203).

4. Kesimpulan

Latar belakang adanya kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SDN Rengasdengklok Selatan VII berawal dari upaya sekolah dalam rangka penanaman karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang diterapkan dari mulai sekolah dasar. Kegiatan ini dimulai sejak sekolah berdiri dari tahun 1983, Kegiatan pramuka yang berperan dalam mewujudkan pendidikan karakter mandiri pada siswa yaitu a) Kegiatan latihan mingguan, b) Kegiatan perkemahan di gugusdepan, c) Kegiatan partisipasi baik kegiatan pertemuan pramuka penggalang (Jambore) maupun kegiatan berupa lomba (lomba Tingkat). Nilai karakter kemandirian yang ditanamkan untuk mewujudkan pendidikan karakter mandiri di antaranya adalah percaya diri, tidak tergantung kepada orang lain, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, mampu mengambil keputusan, dan mampu bekerja sendiri. Pembina pramuka di SDN Rengasdengklok Selatan VII dalam menanamkan nilai karakter mandiri menggunakan Peran kegiatan ekstrakurikuler pramuka dalam mewujudkan pendidikan karakter mandiri sudah sampai pada tahap moral doing akan tetapi belum maksimal karena masih terdapat beberapa siswa yang belum menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan, sehingga masih perlu dorongan dari pihak lain.

5. Referensi

Al Muchtar, S. (2015). *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

- Joko Mursitho. (2011). *Kursus Mahir Dasar untuk Pembina Pramuka*. Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka.
- Kesuma, D. dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka (2018); *Keputusan Musyawarah Nasional X Gerakan Pramuka Nomor : 07/Munas/2018 Tahun 2018 Tentang Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, Jakarta.
- Kwartir Nasional Gerakan Pramuka. (2011). *Syarat Kecakapan Umum Golongan Penggalang*. Jakarta.
- Lickona, T. (2013). *Educating for Character, How Our Schools Can Teach. Respect and Responsibility*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Masrun. (1986). *Memecahkan Masalah Remaja*. Bandung : Nuansa.
- Narwanti, S. (2011). *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta : Familia.
- Nasution. (2003). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Republik Indonesia. (2010). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 131. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Rusman, dkk. (2011). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supinah, dan Parmis. (2011). *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Matematika di SD*. Jakarta: Kemendiknas.
- Supriatna, M. (2010) *Pendidikan Karakter Melalui Ekstrakurikuler*. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Widyaningsih, dkk. (2014). *Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-nilai Karakter pada Siswa SMP dalam Persepektif Penomenologis*. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winataputra, U.S (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa (Gagasan, Instrumentasi, dan Praksis)*. Bandung: WidyaAksara Press.
- Yin, Robert K. (1994). *Case Study Research*. Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications.